

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN DOSEN MANDIRI**



**ADVOKASI MEDIA**  
**DALAM PEMBERITAAN JURNALISME LINGKUNGAN**  
(Studi Kasus mengenai Advokasi Media  
dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan Hidup  
di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*)

Tim Pengusul

Ketua : Dr. Septiawan Santana., M.Si. (NIDN : 000-403-6201)  
Anggota : Drs. Yani Krishnamurti, M.Si. (NIDN: 000-912-6501)  
Doddy Iskandar, S.Sos., M.Ikom. (NIDN : 041-606-7801)  
Deni Ramdani F (NPM : 10080012142)  
Nisrina (NPM : 10080014045)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG (LPPM UNISBA)**

**OKTOBER 2017**

**Halaman Pengesahan Penelitian Dosen Utama**

**Judul Penelitian** : Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan  
(Studi Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus mengenai  
Advokasi Media dalam Jurnalisme Lingkungan pada Pemberitaan  
Lingkungan Hidup di Harian Umum Pikiran Rakyat)

**Ketua Penelitian :**

- a. Nama lengkap : Dr. Septiawan Santana, M.Si.
- b. NIK : D.97.0.286
- c. NIDN : 040-609-6401
- d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- e. Fakultas/Prodi : Ilmu Komunikasi/Mankom
- f. Nomor HP : 08156048240
- g. Alamat email : septiawansantana@gmail.com

**Anggota Peneliti:**

No	Nama lengkap	NIDN/ NPM	Fakultas/Prodi
1	Drs. Yani Krishnamurti, M.Si.	000-912-6501	MIPA/Farmasi
2	Doddy Iskandar C., S.Sos., M.I.Kom.	041-606-7801	Ilmu Komunikasi/Jurnalistik
3	Deni Ramdani F	10080012142	Ilmu Komunikasi/Jurnalistik
4	Nisrina	10080014045	Ilmu Komunikasi/Jurnalistik

Biaya yang diusulkan Rp 20.000.000,00 (Dua Puluh Juta Rupiah)

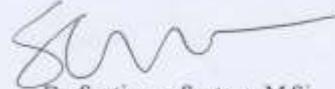
Bandung, 2 Desember 2016

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Bandung



Dr. O. Hasbiansyah, M.Si.  
NIK : D.89.0.100

Ketua Penelitian,



Dr. Septiawan Santana, M.Si.  
NIP : D.97.0.286

Mengetahui:  
Ketua LPPM Universitas Islam Bandung,



Prof. Dr. Edy Setiadi, S.H., M.H.  
NIP : 195911101987031002

## DAFTAR ISI

Cover .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Ringkasan.....	iv
Judul.....	1
BAB I: Pendahuluan.....	1
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Urgensi.....	3
1.5 Temuan.....	3
1.6 Luaran.....	2
BAB II Tinjauan Pustaka.....	4
2.1 <i>State of The Art</i> .....	4
2.1.1. Penelitian Terdahulu.....	4
2.1.2 Kerangka Pemikiran.....	5
2.1.3 Peta jalan Penelitian ( <i>Road Map</i> Penelitian).....	8
BAB III Metode Penelitian.....	9
3.1 Pendekatan Penelitian dan Teknik Pengumpulan data.....	9
3.2 Diagram Alir Metode Penelitian.....	9
3.3 Subjek Penelitian.....	10
3.4 Objek Penelitian.....	11
3.5 Data dan Teknik Pegumpulan Data.....	11
3.6 Pengumpulan Data.....	11
3.7 Teknik Analisis Data.....	11
3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	12
BAB IV Biaya dan Jadwal Penelitian.....	13
4.1 Anggaran Biaya.....	13
4.2 Jadwal Penelitian .....	14
Daftar Pustaka	
Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Pengabdian (A)	
Lampiran 2. Biodata Ketua dan Anggota (C)	
Lampiran 3. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas (D)	
Lampiran 4. Surat Pernyataan Ketua Pengabdian (E)	

## RINGKASAN

Advokasi Media dalam pemberitaan kasus-kasus kerusakan lingkungan hidup memiliki domain penting bagi pembaca. Isu lingkungan hidup acapkali sering terabaikan atau tersisihkan dalam pemberitaan reguler, ia kerap kali kalah *rating* dengan berita-berita politik atau hiburan yang biasa menghiasi wajah media di Indonesia. Relasi pemberitaan media terhadap isu lingkungan merupakan sebuah jembatan advokasi serta edukasi yang bisa saja menyadarkan arti pentingnya lingkungan hidup ditengah kerusakan lingkungan yang kian tak terkendali. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, melalui *purposive sampling* subjek penelitian ini adalah berita mengenai isu lingkungan hidup yang hadir di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*. Tujuan dari penelitian ini untuk: 1. Mengetahui pemetaan isu lingkungan hidup yang dilakukan oleh *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* melalui kegiatan jurnalisme lingkungan di dalam pemberitaan lingkungan hidup di Jawa Barat, 2. Mengetahui kebijakan redaksional dan manajemen keredaksian *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam melaksanakan kegiatan jurnalisme lingkungan di dalam pemberitaan lingkungan hidup, 3. Mengetahui target pemberitaan lingkungan hidup di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam mengadvokasi persoalan lingkungan hidup melalui kegiatan jurnalisme lingkungan, 4. Mengetahui Bagaimanakah model advokasi jurnalisme lingkungan di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*. Dari hasil pembahasan diperoleh kesimpulan: 1. Menilik permasalahan isu lingkungan yang dikelola oleh *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*, kedua media ini memiliki domain isu yang sama dalam pemberitaannya., 2. Dalam pemberitaan mengenai persoalan lingkungan hidup *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki skema yang sama., 3. Mengenai target pemberitaan isu lingkungan hidup antara *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki landasan atau pijakan yang sedikit berbeda., 4. Model advokasi pemberitaan mengenai isu lingkungan hidup antara *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki pemetaan yang berbeda, walau keduanya menempatkan diri sebagai agen sosialisasi informasi tetapi *Harian Umum Pikiran Rakyat* model advokasi isunya adalah persoalan evaluasi dan rehabilitasi, sementara *Tribun Jabar* memposisikan diri sebagai agen penegakan pembinaan dan penataan persoalan lingkungan hidup.

**Kata Kunci** : advokasi, jurnalisme Lingkungan, pemberitaan.

**ADVOKASI MEDIA**  
**DALAM PEMBERITAAN JURNALISME LINGKUNGAN:**  
(Studi Kasus mengenai Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan Hidup  
di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*)

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Lingkungan hidup kini merupakan salah satu permasalahan yang banyak disorot. Berbagai upaya dilakukan, baik oleh kalangan pemerintah dan masyarakat. Media massa merupakan salah satu bagian dari upaya tersebut. Fungsi advokasi, di antaranya, menjadi salah satu dimensi dari bentukannya. Jurnalisme lingkungan merupakan dari kegiatan kelembagaan media massa di dalam pemberitaan mengenai lingkungan hidup. Keberadaannya dengan demikian memberikan kontribusi kepentingan di dalam membangun kesadaran lingkungan hidup pada berbagai pihak, baik bagi kalangan pemerintahan maupun masyarakat.

Dalam konteks advokasi media, jurnalisme lingkungan merupakan salah satu bagian dari kegiatan media massa. Kegiatan jurnalisme lingkungan terkait dengan aktifitas pemberitaan (mengumpulkan, memproses dan menerbitkan informasi yang bernilai berita) pada berbagai masalah lingkungan hidup. Pemberitaan lingkungan hidup umumnya berdimensi, antara lain: pada interaksi antar-komponen lingkungan, pengorientasian pada dampak lingkungan, kisaran pemberitaan dari level gen hingga level biosfer.

Salah satu contoh kegiatan jurnalisme lingkungan bisa dilihat dalam pemberitaan kerusakan lingkungan seperti yang terjadi di Daerah Aliran Sungai Citarum, Ciliwung dan kawasan lindung Bogor-Depok-Bekasi-Puncak-Cianjur (Bodebekpunjur) yang menyebabkan banjir besar di beberapa kota. Kritisnya hutan dan daerah resapan air di Bodebekpunjur diberitakan dengan advokasi yang tertuju pada tingginya frekuensi pembangunan lahan permukiman serta vila dan hotel di kawasan Bogor, Puncak, dan Cianjur. Proses alih fungsi lahan yang terus-menerus ini praktis tak bisa dikendalikan karena difasilitasi oleh penataan ruang daerah, termasuk Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Jabar.

Pemberitaan juga mengangkat pernyataan Kepala Badan Pengendali Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Jabar Setiawan Wangsaatmaja yang mengakui permasalahan birokrasi dan otonomi daerah di soal kelestarian lingkungan. Pemprov Jabar dinilai tidak bisa

memaksakan target 45 persen daerah kawasan hijau dalam program provinsi hijau jika kabupaten/kota tidak memiliki komitmen atas target pemprov itu. Perizinan dan pengaturan lahan sepenuhnya berada di dalam kewenangan daerah kota/kabupaten. Contoh lain advokasi media dalam jurnalisme lingkungan, dapat dilihat pada pemberitaan lingkungan hidup mengenai kerusakan lingkungan yang terjadi di kawasan Bandung Utara. Pemberitaan menunjukkan kerusakan sebagian besar lahan konservasi seluas 38.548 hektar. Kawasan dengan ketinggian 750 meter di atas permukaan laut itu, diberitakan, telah dikuasai 350 izin pembangunan perumahan, hotel, restoran, dan lain-lain. Kawasan ini sebenarnya sudah ditetapkan sebagai lahan konservasi melalui Keppres No 32/1990, Kepmen Lingkungan Hidup No 35/1998, dan SK Gubernur Jabar No 191.1/1982, dan dikuatkan Perda Provinsi Jabar No 2/2003 tentang RTRW.

Arah advokasi juga menjelaskan di antaranya keberfungsian kawasan ini sebagai koridor alam lintasan angin dari arah Cekungan Bandung ke dataran tinggi Lembang. Koridor ini berfungsi mendinginkan suhu permukaan bumi Kota Bandung. Meskipun sudah dilakukan berbagai pengaturan, pembenahan, dan peringatan, fungsi di kawasan tersebut masih harus diadvokasi, mengingat sebagian besar kawasan hutan yang berfungsi sebagai daerah tangkapan air Kota Bandung itu telah mengalami kerusakan, dan memerlukan perbaikan yang cukup masif. Kekeliruan penggunaan lahan juga telah menyisakan 250.000 hektar lahan kritis di pegunungan, terutama di Daerah Aliran Sungai Citarum.

Dalam catatan berbagai pihak, Jawa Barat memiliki luasan hutan 132.180 hektar hutan konservasi, 291.306 hektar hutan lindung, dan 393.117 hektar hutan produksi. Hal ini memerlukan perhatian yang cukup luas, guna menjaga kondisi hutan yang mengacu pada upaya kelestarian lingkungan. Menurut para pakar lingkungan, untuk memulihkan kembali berbagai kerusakan tersebut, dibutuhkan upaya advokasi yang berdimensi kegiatan penghematan air, rehabilitasi hutan, pengelolaan kualitas air tanah dan sungai secara benar.

Penelitian ini di antaranya hendak menganalisis bagaimana Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan Hidup, dalam kerangka tersebut, khususnya di mengenai pemberitaan Jurnalisme Lingkungan di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar . Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar sebagai media lokal Jawa Barat yang memiliki oplah dan jangkauan pembaca yang cukup luas tentu memiliki sisi advokasi khas mengenai perlindungannya terhadap kondisi lingkungan hidup secara lokal Jawa Barat.

Kebijakan lingkungan yang diterapkan pemerintah daerah memerlukan upaya bantuan dari berbagai pihak, seperti lembaga swadaya masyarakat, pemerhati lingkungan, dan media massa. Dorongan itu bisa berupa tekanan advokasi. Bentuknya misalnya dengan membahas

perusakan alam yang “tidak diperhatikan” pemerintah, baik provinsi maupun pemerintah tingkat kabupaten/kota, hingga menyoal kebijakan lingkungan dalam berbagai peraturan daerah yang pro-lingkungan dan kesejahteraan rakyat.

## **1.2 Perumusan masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Bertolak dari permasalahan pada latar belakang masalah dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan Hidup di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*, sebagai sebuah koran *mainstream* di Jawa Barat.”

Dari perumusan masalah tersebut diidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana advokasi *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam memetakan permasalahan dan isu-isu lingkungan hidup, melalui kegiatan jurnalisme lingkungan di dalam pemberitaan lingkungan hidup di Jawa Barat?
2. Bagaimana kebijakan redaksional dan manajemen keredaksian *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* melaksanakan kegiatan jurnalisme lingkungan di dalam pemberitaan lingkungan hidup?
3. Bagaimanakah target pemberitaan lingkungan hidup di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam mengadvokasi persoalan lingkungan hidup melalui kegiatan jurnalisme lingkungan?
4. Bagaimanakah model advokasi jurnalisme lingkungan di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam pemberitaannya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah tersebut diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kegiatan advokasi *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*, dalam kegiatan jurnalisme lingkungan, pada pemberitaan lingkungan hidup di Jawa Barat
2. Untuk mengetahui kebijakan redaksional dan manajemen keredaksian *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*, dalam melaksanakan kegiatan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan lingkungan hidup

3. Untuk mengetahui target pemberitaan lingkungan hidup di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam mengadvokasi persoalan lingkungan hidup melalui kegiatan jurnalisme lingkungan.
4. Untuk mengetahui kegiatan model advokasi jurnalisme lingkungan di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam pemberitaannya

#### **1.4 Urgensi**

Urgensi dilakukan penelitian ini bertujuan permasalahan kerusakan lingkungan hidup di Jawa Barat yang kini menjadi salah satu sorotan aktual di dalam pembangunan. Hal itu terlihat dari berbagai upaya membangun kesadaran lingkungan hidup yang dilakukan *stakeholders*, baik pemerintahan maupun masyarakat, di Jawa Barat. Media massa, sebagai mata rantai dari kegiatan pemerintah dan masyarakat, merupakan salah satu instrumen penting di dalam mengadvokasi kesadaran lingkungan hidup di Jawa Barat. Jurnalisme lingkungan merupakan varian penting media massa dalam kegiatan pemberitaan lingkungan hidup. Maka itu, bentuk advokasi, kebijakan media, target pemberitaan, dan model dari pemberitaan jurnalisme lingkungan merupakan salah satu alat untuk mengukur dorongan media massa di dalam membangun kesadaran lingkungan hidup.

#### **1.5 Temuan**

1. Untuk memetakan bentuk advokasi, kebijakan dan manajemen, media jurnalisme lingkungan di dalam mendorong kesadaran lingkungan hidup di Jawa Barat.
2. Untuk mendapatkan target, dan model, media jurnalisme lingkungan di dalam kegiatan advokasi mengenai lingkungan hidup di Jawa Barat.

#### **1.6 Luaran**

1. Publikasi ilmiah yang dipresentasikan di dalam forum ilmiah
2. Publikasi ilmiah yang diterbitkan di dalam jurnal ilmiah

## BAB 2 STUDI PUSTAKA

### 2.1 State of The Art

#### 2.1.1 Penelitian Terdahulu

Pemberitaan media mengenai kerusakan lingkungan dapat membawa pengaruh pada pandangan serta perilaku kita terhadap lingkungan hidup. Berbagai kerusakan lingkungan bukan sekadar diinformasikan kepada masyarakat, akan tetapi juga dijadikan rujukan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup di sekitar kita. Salah satu alat media untuk keperluan tersebut ialah jurnalisme lingkungan. Jurnalisme lingkungan merupakan berbagai kegiatan pemberitaan yang terkait dengan lingkungan hidup.

Hal itu bisa disimak dari penelitian yang dilakukan Trikurniati (2010)<sup>1</sup>. Penelitiannya mengamati penerapan jurnalisme lingkungan pada SKH *Kompas* dan *Pikiran Rakyat*. Penelitiannya menggunakan empat dimensi analisis penelitian yaitu informasi, korelasi, kohesi dan pengawasan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Aninda Haswari<sup>2</sup> (2010).

Hasil dari kedua penelitian ini menyebutkan bahwa Kompas sudah menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan melalui pemberitaannya. Namun demikian, dalam penerapan jurnalisme lingkungan masih terdapat kekurangan. Kelemahannya terletak pada dimensi korelasi, dimana korelasi materi pemberitaan jurnalisme lingkungannya belum padu dengan kepentingan berbagai pihak yang terkait.

Pada sisi lain, ditemukan pula objektivitas dalam penulisan berita lingkungan sering diabaikan oleh wartawan, hal ini terbukti dari penelitian beberapa surat kabar baik lokal maupun nasional. Menurut Noviriyanti pelanggaran objektivitas berita lingkungan yang sering dilakukan antara lain tidak sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik yang berlaku atau benar, tidak akurat, tidak berimbang, tidak valid dan tidak didukung oleh fakta dan data yang memadai (Noviriyanti, 2006)<sup>3</sup>.

Hal ini juga ditemukan Windaryati dan Widodo (2012)<sup>4</sup> ketika meneliti Objektivitas Berita Lingkungan Hidup di Harian *Kompas*. Melalui ukuran akurasi, ketidakberpihakan dan

---

<sup>1</sup>Trikurniati, Elizabeth Paulina Dewi. 2010. *JurnalismeLingkungan Media Indonesia*. UniversitasAtma Jaya Yogyakarta.

<sup>2</sup>Haswari, Aninda. 2010. *JurnalismeLingkunganSeputarBeritaPergerakan Tanah Jawa*. UniversitasAtma Jaya Yogyakarta.

<sup>3</sup>Noviriyanti, Andi. 2006. *ObjektivitasBeritaLingkunganJurnalistikBerkelanjutan*. Riau: Takar

<sup>4</sup>Windaryati, Hendrika, danWidodo, Yohanes. 2012. *ObjektivitasBeritaLingkunganHidup Di HarianKompas (Analisis Isi PadaBeritaLingkunganDalamPemberitaanKasusKebakaranHutan Dan LahanGambut Di Indonesia DiiHarianKompasPeriodeFebruari – September 2012)*. Program StudiKomunikasi, FISIP. UniversitasAtma Jaya Yogyakarta

validitas, ditemukan objektivitas pemberitaan lingkungan hidup yang bisa menciptakan disintegrasi antarpihak terkait di masyarakat. Berbagai pemberitaan mengenai alam dan isu-isu lingkungan, jika dilakukan dengan tidak memperhatikan objektivitas, akan membawa dampak yang berbeda di masyarakat, bisa menciptakan disintegrasi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Hal ini berarti terkait dengan fungsi media massa, yakni di dalam komitmen pemberitaan yang harus bisa melaporkan masalah melalui informasi yang lebih jelas dan berimbang.

Dalam riset ini, yang menjadi fokus telaahannya ialah performa jurnalisme lingkungan di dalam menjalankan fungsi advokasi media, di dalam pemberitaan lingkungan hidup. Berbagai pemberitaan kerusakan lingkungan, yang menjadi objek penelitian, akan dielaborasi ke dalam tampilan advokasi, kebijakan, target, media guna mendapatkan model advokasi media ketika melaksanakan kegiatan jurnalisme lingkungan.

### **2.1.2 Kerangka Pemikiran**

#### **Advokasi**

Advokasi sudah menjadikannya kata baku dalam kamus organisasi-organisasi non pemerintah (ORNOP) di Indonesia, dan bahkan di dunia, terutama selama lebih dari satu dasawarsa terakhir ini. Dalam bahasa Inggris, kata 'advokasi' berasal dari kata 'to advocate' tidak hanya berarti 'membela' tetapi juga berarti 'memajukan' atau 'mengemukakan' (to promote) yang berarti juga berusaha menciptakan yang baru, makna lain juga adalah melakukan 'perubahan' (to change) secara terorganisir dan sistematis.

Dalam konteks lingkungan hidup, makna dari advokasi lingkungan adalah upaya-upaya pembelaan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan perubahan ke arah lingkungan hidup yang lebih baik.

Adapun tujuan dari gerakan advokasi lingkungan yang dilakukan antara lain untuk mendorong terjadinya perubahan kebijakan dalam pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia, mendorong perubahan perilaku aparaturnegara dalam menyikapi persoalan lingkungan hidup serta yang paling utama adalah bagaimana mendorong gerakan masyarakat sipil (organisasi rakyat) untuk melakukan perbaikan terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Pada dasarnya gerakan perjuangan yang paling riil dilakukan adalah gerakan ditingkatkan rakyat sebagai sebuah kekuatan untuk melakukan perubahan ke arah yang tentu saja lebih baik dan berpihak terhadap lingkungan dan rakyat.

## **Media**

McQuail (1989), menyebutkan media seringkali dipandang sebagai alat kekuasaan yang efektif karena kemampuannya untuk melakukan salah satu atau lebih dari beberapa hal seperti : menarik dan mengarahkan perhatian, membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi pilihan sikap, memberikan status dan legitimasi, mendefinisikan dan membentuk persepsi realitas.

Salah satu media yang sering digunakan dalam membentuk persepsi realitas sebagaimana disebutkan di atas adalah surat kabar. Surat kabar telah lama dipergunakan untuk penyebaran informasi. Sejalan dengan berjalannya waktu, surat kabar tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi saja, tetapi banyak fungsi yang dapat diberikan oleh surat kabar. Suwardi (1993) menjelaskan bahwa fungsi-fungsi dari surat kabar adalah sebagai berikut :

a. Fungsi menyiarkan informasi, berbagai informasi dengan cepat dan akurat dapat disampaikan oleh surat kabar. Pembaca menjadi pembeli ataupun berlangganan surat kabar karena ingin mengetahui informasi apa yang terjadi di berbagai tempat di dunia.

b. Fungsi mendidik, surat kabar secara tidak langsung memberikan fungsi pendidikan pada pembacanya. Ini bisa dilihat dari materi isi seperti artikel, *feature* dan juga tajuk. Materi isi tersebut disamping memberikan informasi juga menambah perbendaharaan pengetahuan pembacanya walaupun bobot pemahaman tiap pembaca berbeda-beda.

c. Fungsi mempengaruhi, berita pada surat kabar secara tidak langsung mempengaruhi para pembacanya, sedangkan tajuk rencana dan artikel dapat memberikan pengaruh langsung kepada pembacanya. Pengaruh ini pada mulanya timbul dari persepsi pembaca terhadap suatu masalah yang kemudian membentuk opini pada pembacanya.

Menurut Suwardi (1993), umumnya isi dari suatu surat kabar terdiri dari berita utama yang terletak di halaman depan, berita biasa, rubrik opini, reportase, wawancara, *feature*, iklan, cerita pendek, cerita bergambar, dan lain-lain. Semua komponen itu diramu sedemikian rupa agar pembaca tertarik membaca dan menjadi pelanggan surat kabar itu.

## **Surat Kabar Sebagai Media Penyebar Informasi Lingkungan**

Sesuai perannya, surat kabar dapat digunakan untuk menyampaikan informasi lingkungan. Penyebaran informasi lingkungan sangat diperlukan mengingat berbagai kegiatan pembangunan memiliki kaitan erat dengan isu lingkungan dan isu lingkungan memiliki kaitan erat dengan kualitas hidup manusia. Surat kabar bersama media massa

lainnya terbukti berperan membangun kesadaran publik akan pentingnya upaya mengelola lingkungan yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

Menurut Atmakusumah (1996), surat kabar ikut menyumbang berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan masalah lingkungan untuk membangkitkan kesadaran itu. Lembaga Pers Dr. Sutomo dalam Atmakusumah (1996) mengungkapkan, media massa memiliki tiga misi utama di bidang lingkungan:

1. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan masalah-masalah lingkungan.
2. Merupakan wahana pendidikan untuk masyarakat dalam menyadari perannya dalam mengelola lingkungan hidup.
3. Memiliki hak mengoreksi dan mengontrol dalam masalah pengelolaan lingkungan.

Assegaff (1996) mengungkapkan, dari sekian banyak masalah pembangunan dewasa ini, lingkungan merupakan objek pemberitaan yang kian mendapat sorotan. Menurutnya, kecenderungan ini muncul karena persoalan lingkungan memiliki keterkaitan erat dengan berbagai kegiatan pembangunan. Disamping masyarakat semakin menyadari arti penting lingkungan yang baik bagi mereka. Hal tersebut menjadikan masyarakat lebih tertarik pada berita-berita mengenai penciptaan pelestarian lingkungan, dan proyek-proyek yang berupaya memulihkan lingkungan yang rusak seperti proyek reboisasi lahan kritis, perbaikan daerah aliran sungai, pencemaran industri dan sebagainya.

### **Jurnalisme Lingkungan**

Jurnalisme ini terkait dengan pergerakan dan isu lingkungan. Maka itu, jurnalisme ini banyak disebut jurnalisme lingkungan, jurnalisme yang memberitakan soal-soal lingkungan. Sejak 1960-an, jurnalisme lingkungan menyampaikan soal-soal bagaimana dunia industri memberi kerusakan pada bumi, bagaimana knalpot kendaraan mempolusi udara kota, mengapa sungai-sungai tercemar. Lalu, seiring perkembangan pemahaman para wartawan, liputan berita masuk ke isu-isu rumit seperti udara kimiawi mengancam kesehatan manusia dan suhu bumi yang makin meninggi.

Berita lingkungan juga menyoal harga minyak dan ancaman global. Menurut Wyss(dalam Sterling. *ed.*, 2009: 529-533):

*“By the end of the first decade of the twenty-first century, rising fuel prices and interest in global warming were peaking interest in the environment and producing more environmental news.”*

Pada 1970-an, lingkungan menjadi muatan penting. Kisah liputannya membawa pejabat pemerintahan, aktifis lingkungan, dan kelompok-kelompok bisnis. Berikut juga

sorotan politis yang membawa media pada posisi oposan. Berbagai kejadian mengenai “lingkungan” juga diangkat. Peristiwa bocornya energi nuklir, April 1986, di Chernobyl, Uni Soviet, dilaporkan. Tumpahan kimia di Bhopal, India, 1984, yang menewaskan ratusan orang, diberitakan.

Pada 1990-an, media siaran memasang lingkungan sebagai program reguler. Kompleksitas isu diangkat dengan menggunakan sains, dan wacana kebijakan publik, seperti masalah sumber air dan perubahan kebijakan dalam penataan lingkungan. Pengembangan isu-isu *biodiversity* menyelamatkan punahnya “kehidupan hutan”, dan berbagai tanaman dan hewan langka.

Akhir dekade pertama Abad 21, *the Society of Environmental Journalists* terbentuk. Bentukannya memberi bobot pada liputan lingkungan, dalam pemahaman sains. Merekatkan hubungan jurnalisme dan kalangan akademisi yang sempat diwarnai ketidakpercayaan, ketidaksukaan, karena perbedaan.

Lebih jauh lagi, isu-isu lingkungan media, dalam kerangka sains, diformat untuk isu kebijakan publik. Liputan lingkungan mengaitkan peran pemerintah, ekonomi, dan bisnis, serta organisasi internasional dan regional.

“*Environmental journalists use all of these as sources,*” menurut Wyss, “*seeking to balance spin from reality.*” Berbagai sumber dipakai agar terhindar dari “pelintiran” pihak tertentu yang mengganggu keseimbangan berita. Liputan harus objektif dan adil.

Tapi, ia juga memiliki kewajiban membuat berita yang mengesankan, punya daya gugah, menarik. Ia harus, umpamanya, mengisahkan berbagai spesies hewan atau tumbuhan yang hampir tak “kelihatan”, punah.

### 2.1.3 Peta Jalan Penelitian (*Road of Map*)

Peta jalan penelitian ini memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan advokasi media terutama penelitian jurnalisme investigasi, dan kewartawanan investigasi di Indonesia.

No	Tahun	Peneliti	Judul	Jenis
1	2006	Septiawan Santana K., M.Si	Pola Peliputan Investigasi MBM Tempo	Tesis, Unpad
2	2013	Dr.Septiawan Santana K.	Kewartawanan Investigatif di media di Indonesia	Disertasi, Unpad

3	2014	Dr.Septiawan Santana K.	Kewartawanan Televisi di Indonesia	Investigatif	LPPM, Universitas Islam Bandung
4	2016	Dr.Septiawan Santana K.	Performa Investigatif Indonesia	<b>Peliputan</b> Korupsi di	

Dalam ranah advokasi media terhadap isu lingkungan hidup setidaknya penelitian jurnalisme investigasi yang pernah penulis dilakukan memberikan sebuah gambaran atau warna dalam memetakan persoalan advokasi jurnalisme lingkungan minimal dalam sisi studi kasus peliputannya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Peneliti dan Teknik Pengumpulan Data**

Performa Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan yang akan dikonstruksi dalam penelitian, ini akan dicari melalui pendekatan Studi Kasus, yang menurut Denzin & Lincoln (2005:25) merupakan metoda spesifik dari pengoleksian dan analisis materi-materi empiris, melalui kegiatan wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen.

Salah satu dimensi Studi Kasus, menurut Robert E. Stake (dalam Denzin & Lincoln, 2005: 444) ialah “*concentrates on experiential knowledge of the case and close attention to the influence of its social, political, and other contexts*”. Riset ini hendak mengamati “performa Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan”.

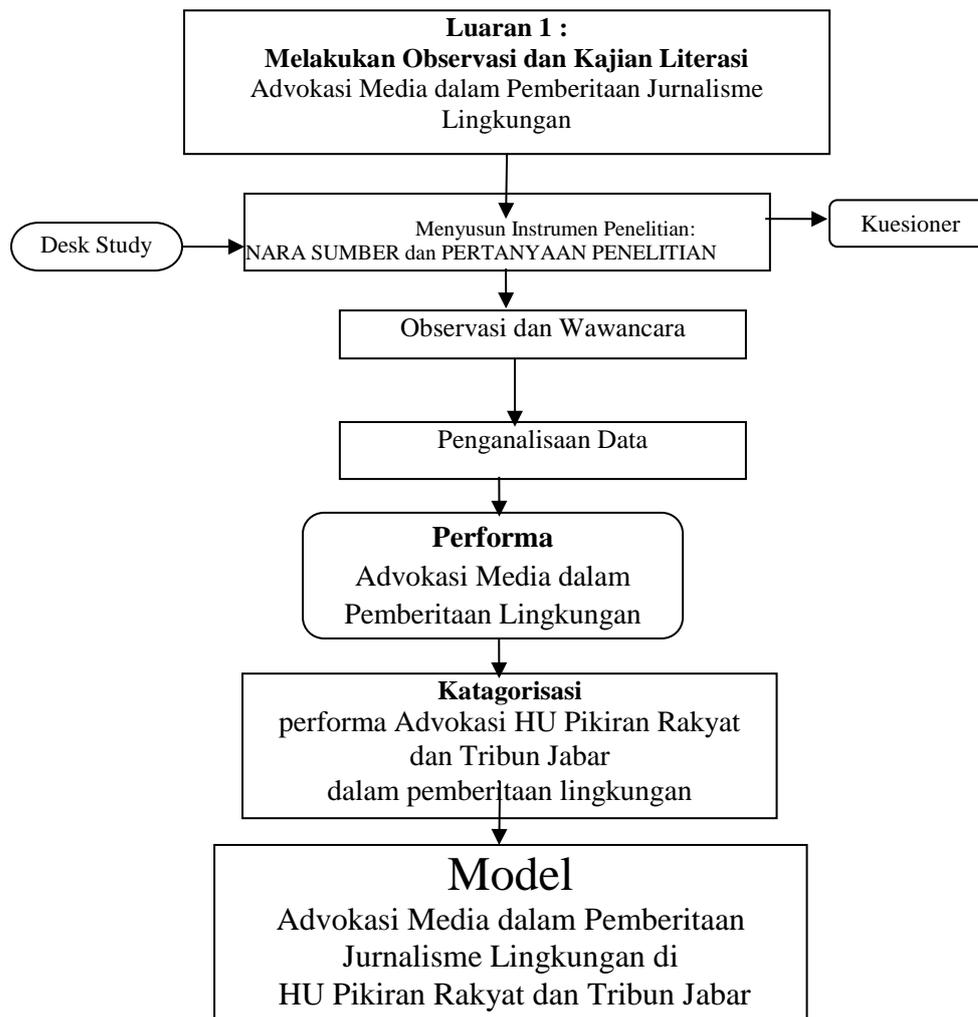
Jenis pendekatan Studi Kasus yang dipakai ialah, jenis yang menurut Yin (2003), Studi Kasus Deskriptif (hlm.4-9), yang bersifat *single case-multi level analysis* (hlm.39-46). Hal itu terkait dengan pemilihan data yang hendak dikumpulkan, dan pertanyaan penelitian yang dirancang.

Desain Studi Kasus riset ini bersifat *single case (embedded)*, yang memakai *multi level analysis*. Kasusny bersifat Tunggal, yakni hanya menganalisis performa advokasi dalam pemberitaan jurnalisme lingkungan. Analisisnya bersifat multi, yakni meliputi analisis:

- Performa peliputan jurnalisme lingkungan;
- performa media di dalam peliputan lingkungan hidup
- Performa advokasi media dan peliputan jurnalisme lingkungan di HU Pikiran Rakyat.

#### **3.2. Diagram Alir Metodologi Penelitian**

Secara garis besar metode penelitian yang akan dilaksanakan seperti diagram alir berikut ini :



Sumber:ModifikasiPeneliti

### 3.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pemberitaan Lingkungan Hidup di HU Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar mulai dari Juli 2016 s.d Agustus 2017. Berita Lingkungan Hidup dipilih secara purposive sample dengan rincian sebagai berikut (Cetak/Online):

## Harian Umum Pikiran Rakyat

No.	Penulis,Tanggal Terbit	Judul
1.	Ecep Sukirman, 9/7/2016	Tiga Perusahaan Dipanggil Sanksi Bakal Diberikan Jika Limbah yang Dibuang Melebihi Baku Mutu
2.	Sarnapi, 20/9/2016	75 Anak Sungai Citarum Tercemar
3.	Ecep Sukirman, 12/11/2016	Anak Sungai Citarum Makin Rusak
4.	Adang J, Retno Hy, 15/11/2016	Banjir di Rancaekek Perlu Penanganan Segera
5.	Tommi A, 19/11/2016	Meluasnya Abrasi di Pesisir Utara
6.	Ecep Sukirman, 21/11/2016	Ada Oknum Main di Kasus Pencemaran
7.	Windayati, 22/11/2016	Sungai Cikunir Tercemar
6.	Muh. Irfan, 23/11/2016	372 Pabrik tak Punya IPAL
9.	Shofira Hanan, 20/2/2017	Pencemaran dan Sampah Mengancam Sub-DAS Ciluku
10.	Sarnapi, 22/2/2017	Kerusakan Lingkungan Hidup di Jabar Menyeluruh
11	Cecep Wijaya, 23/3/2017	Jelang Adipura, Persoalan Pencemaran Sungai dan Sampah Jadi Prioritas
12	Siska Nirmala P, 22/4/2017	Walhi Desak Penyelamatan Pesisir
13	Novianti N, 2/6/2017	Menteri LHK: Penanganan Masalah Lingkungan Butuh Sinergi
14	Novianti N, 17/7/2017	Hari Lingkungan Hidup, Pemprov Jabar Sampaikan Rapor Pengelolaan Lingkungan Hidup
15	Novianti N, 17/7/2017	Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia, Aher Ajak Masyarakat Bersatu dengan Lingkungan

**Tabel 1 : Daftar Berita Lingkungan Hidup *Harian Umum Pikiran Rakyat***

**Harian Tribun Jabar**

No.	Penulis, Tanggal Terbit	Judul
1.	Senin, 17/7/2016	Hari Lingkungan Hidup: Ini Dia Rapot Pengelolaan Lingkungan Hidup di Jabar
2.	Rabu, 31/8.2016	<u>Percepatan Sungai Citarum Bersih</u> Ratusan Pengusaha Dengarkan Paparan Gubernur dan Pangdam
3.	Rabu, 31/8/2016	<u>Percepatan Sungai Citarum Bersih</u> Pencemaran di DAS Citarum Semakin Parah
4.	Rabu, 31/8/2016	KLHK Ancam Perdata Pencemar Sungai Citarum
5.	Rabu, 31/8/2016	<u>Percepatan Sungai Citarum Bersih</u> Penanganan Sungai Citarum Merupakan Program Super Prioritas
6.	Rabu, 31/8/2016	<u>Percepatan Sungai Citarum Bersih</u> KLHK Tak Bisa Gugat Semua Perusahaan Pencemar DAS Citarum
7.	Senin, 19/9/2016	Masalah Citarum, Menurut Anggota Komisi IV DPR RI Butuh Musyawarah Nasional
8.	Rabu, 5/10/2016	<u>Headline Koran Tribun Jabar</u> Ada Main Uang di Sana, Polda Temukan Tindak Pidana dalam Kerusakan Hulu Cimanuk
9.	Selasa, 15/11/2016	<u>Anak Sungai Citarum</u> Sungai Cikao Kondisinya Lebih Baik Tapi Perlu Penanganan Khusus, Kenapa?
10.	Sabtu, 31/12/2016	Bupati Bandung dan Direksi PTPN VIII Rembukan Penanganan Hulu Citarum
11.	Jumat, 3/2/2017	Bupati Bandung Beri Waktu Tiga Bulan untuk PT UPBS
12.	Rabu, 15/2/2017	Petani di Hulu Citarum Dilatih Konervasi Lahan dan Rehabilitasi Tanah
13.	Selasa, 21/2/2017	Satgas Temukan Limbah Sejumlah Pabrik di Bandung Cemari Lingkungan
14.	Senin, 17/7/2017	Hari Lingkungan Hidup: Ini Dia Rapot Pengelolaan Lingkungan Hidup di Jabar

15.	Selasa, 1/8/2017	Sungai di Rancaekek Menghitam dan Berbau Tak Sedap, Warga Pun Mengeluh

**Tabel 2 : Daftar Berita Lingkungan Hidup *Tribun Jabar***

### **3.4 Obyek Penelitian**

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Advokasi Media dalam Pemberitaan Lingkungan Hidup. Performa pemberitaan media diasumsi sebagai kapasitas media di dalam melakukan peliputan dan pelaporan serta pemberitaan Lingkungan hidup yang menjadi magnitude di HU Pikiran Rakyat.

### **3.5 Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Data primer dan Sekunder**

Data primer terdiri atas wawancara dan hasil pengamatan atau observasi terhadap performa advokasi media dalam pemberitaan lingkungan di HU Pikiran Rakyat. Data sekunder berupa data yang diperoleh melalui literatur, data, dan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pemberitaan dan peliputan jurnalis lingkungan.

### **3.6 Pengumpulan Data**

#### **3.6.1 Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada pemberitaan jurnalis lingkungan hidup yang meuncul di HU Pikiran Rakyat dan *Tribun Jabar* antara Juli 2016-Agustus 2017.

#### **3.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara mendalam dengan wawancara mendalam bersama Wapemred Pikiran Rakyat Erwin Kustiman, Pemred *Tribun Jabar* Cecep Burdansyah, Adie Marsela (AJI), Basith Pitria (PRSSNI Kota Bandung), Abie Besman (Produser Eksekutif KOMPAS TV), observasi, penelusuran dokumen pemberitaan, literatur, media mass dan media online.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Yin (2003: 109-115) menyatakan bahwa penelitian Studi Kasus menjelaskan strategi analisis yang menekankan “apa yang dianalisis dan mengapa”. Berikut ini adalah teknik analisis yang akan dilakukan, dimana Studi Kasus menjadi alat untuk mengonstruksi model advokasi media dalam jurnalisme lingkungan di HU Pikiran Rakyat sebagai berikut:

Langkah	Temuan	Keterangan
KODIFIKASI	Penelitian ini mula-mula mengkodifikasi berbagai temuan dari riset sebelumnya mengenai Advokasi media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan	Literatur Observasi
TEMUAN	Peneliti lalu mengaitkan “temuan-temuan” tersebut dengan berbagai ulasan, pandangan, dan analisis, akademis. Peneliti melakukan wawancara kepada mereka. Hasilnya menjadi “pemetaan” penelitian ini.	Observasi Wawancara
KERANGKA KRITEIA	Peneliti lalu membuat kerangka kriteria yang sesuai dengan aktifitas dari subjek penelitian. Peneliti mendapatkan fokus analisis, dan kontur riset, yang mengimplikasikan performa Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan	Literatur Observasi
KATAGORI	Untuk itu, riset ini mengelaborasikannya ke dalam katagori, yang terkait dengan fenomena keberadaan performa Advokasi Pemberitaan Media dalam Pemberitaan Lingkungan	Literatur Observasi Wawancara
MODEL	Dari berbagai katagori yang telah didapat, dikonstruksi ke dalam model Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan di HU Pikiran Rakyat.	Analisis

### 3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaannya didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong (1996) ada empat standar atau criteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Pemetaan Isu Lingkungan**

Menilik permasalahan advokasi pemetaan isu lingkungan yang dikelola oleh Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar, kedua media ini memiliki domain isu yang sama dalam pemberitaannya. Kedua media menempatkan keduanya sama-sama menyoroti permasalahan lingkungan yang sama. Kesamaan ini dituntut pula oleh khalayak pembaca mereka yang sama. Kesamaan itu pula yang mendorong kedua media terlibat dengan pelbagai kepentingan dan urusan dari para stakeholder masyarakat Jawa Barat. Pemerintah daerah, LSM, dan berbagai pihak terkait (termasuk para pelanggar lingkungan, dan “korban”-nya di masyarakat) menjadi domain permasalahan lingkungan dari pemberitaan kedua media.

Kedua media mengusung isu lokal Jawa Barat seperti:

1. Seputar permasalahan Daerah Aliran Sungai (DAS) yang ada di Jawa Barat dengan segudang persoalannya mulai dari pencemaran, masalah IPAL pabrik, hulu-hilir, dan sebagainya. Permasalahan DAS di Jawa Barat cukup mengemuka. Geografis Jawa Barat merupakan wilayah yang dialiri sungai-sungai penting di Pulau Jawa. Pegunungan Jawa Barat menjadi salah satu hulu berbagai sungai penting, seperti Citarum. Sungai-sungai tersebut membelah berbagai kota penting di Jawa Barat.

Ambil contoh Bandung. Bandung merupakan ibukota Jawa Barat. Sebagai episentrum propinsial, Bandung memiliki pertumbuhan kota yang cukup pesat. Kepesatan pertumbuhannya diwarnai oleh pembangunan ekonomi industrial yang

menjadi barometer bagi kota-kota lainnya. Dalam skema pembangunannya, kota macam Bandung memakai wacana metropolis yang memasang tata kota yang diisi dengan berbagai bangunan, seperti gedung perkantoran, pemerintahan, sampai mall-mall perbelanjaan.

Pembangunan ini tentu saja menggerus geografis perkotaan Bandung, menjadi wilayah yang kerap mengorbankan lahan hijau, aliran sungai, hutan kota, dan sebagainya. Dari sana munculah permasalahan pencemaran, IPAL pabrik, pendangkalan sungai, dan sebagainya.

## 2. Persoalan Banjir dan permasalahannya.

Kedua media ini terbit di kota Bandung. Dari Bandung disebara oplah ke berbagai daerah. *Tribun* malah memiliki khalayak yang dominan di Bandung. Maka itu, berbagai permasalahan di kota Bandung menjadi acuan pemberitaan, di samping status Bandung sebagai ibukota Jawa Barat, pusat pemerintahan, bahkan menjadi salah satu kota terpenting di Pulau Jawa, dan bagi Indonesia.

Dari sanalah, soal macam banjir di kota Bandung menjadi pemberitaan yang kerap dilansir kedua media. Banjir menjadi bukan saja permasalahan kota Bandung, tetapi juga menjadi acuan persoalan kota-kota lain di Jawa Barat. Permasalahannya bukan hanya memunculkan banjir di tiap musim penghujan, tetapi juga mewacanakan bagaimana penataan kota dikelola, dikendalikan, bahkan dipolitisir, ke dalam pembangunan daerah yang dipimpin oleh kepemimpinan politik tertentu.

3. Tata Ruang, baik RUTR dan RTH dan segala dimensi penataannya, seperti penataan kota misalnya, persoalan KBU, abrasi.

## 4.2. Kebijakan Keredaksian

Dalam pemberitaan mengenai persoalan lingkungan hidup Harian Umum PikiranRakyat dan Tribun Jabar memiliki skema yang sama Berita yang diturunkan rata-rata dikaitkan dengan isu lingkungan yang sedang muncul ke permukaan, insidental atau kasuistik dikaitkan dengan konteks proximity Jawa Barat.

Kesamaan itu terbangun dalam kerja jurnalisme lingkungan yang berada di wilayah persoalan lingkungan di Jawa Barat. Ada konteks ruang sosial yang tidak lagi berdimensi sekadar menangkap isu. Ada juga ruang sosial yang coba ditelaah media tapi dengan kemampuan yang terukur pada keredaksian yang kadang bersifat agresif, kadang hanya mengikuti alur persoalan lingkungan yang terjadi di masyarakat.

Dalam hal ini, kedua media memiliki gagasan dan minat yang cukup intensif. Media bergerak menjadi penyalur persoalan lingkungan. Media juga berinisiatif untuk mencari solusi dari permasalahan lingkungan, seperti pencemaran atau pengikisan DAS, dan sebagainya. Tapi, intensitasnya kemendalaman perhatiannya belum sampai kepada perumusan kebijakan keredaksian yang formal, menyeluruh, dan memadai dalam menjawab persoalan lingkungan. Kepentingan berbagai pihak belum diantisipasi dengan baik. Media masih berada dalam gerak yang mengikuti alur persoalan, yang terikuti, tidak memaksakan diri untuk langsung menjadikan persoalan lingkungan sebagai sebuah *concern*, visi dan misi yang terkait dengan (misalnya) penataan lingkungan melalui berbagai kebijakan yang pro-publik.

Dalam peliputan isu lingkungan hidup baik Pikiran Rakyat maupun Tribun Jabar sangat mengandalkan inisiatif atau referensi gerak wartawan dilapangan. Inisiasi kewartawanan dari tiap media mejadi satu motor. Jika wartawan menemukan satu soal penting, dan dinilainya menarik, maka media mendapat suntikan tenaga untuk meliput persoalan lingkungan. Persoalan masyarakat menjadi mulai terbentuk di ruang publik. Tanpa inisiatif wartawan, persoalan lingkungan kerap jadi hilang edar. Tidak ada cuatan perhatian yang dibutuhkan ruang publik. Dengan adanya inisiasi, media menyoal lingkungan dengan meminta perhatian segenap pihak yang terkait dengan persoalan lingkungan.

Aktualitas soal lingkungan pun jadi tergantung hal itu. Hal ini mendampak pada berbagai penanganan permasalahan. Banjir yang mengenangi satu wilayah, yang sudah lama sekali menjadi keluhan, mulai dicermati duduk perkaranya. Efek penyermatan soalnya tidak lagi sekadar menjadi wacana publik di berbagai ruang pemerintahan (dan tanggung-jawab/kewenangan dari pejabat terkait yang berurusan dengan persoalan tersebut) dan ruang diskusi di organisasi kemasyarakatan baik bertema lingkungan maupun bukan. Secara tematik pemberitaan lingkungan hidup masih dinilai sporadis, pengupasan isu yang muncul tidak terstruktur secara tematik menjadi sebuah agenda seting yang berkelanjutan. Kerapkali berita itu hadir, hilang lalu muncul lagi.

Maka itu, gema penyoalan lingkungan di Jawa Barat pun bersifat fluktuatif. Arah diskusi dan penyelesaiannya bersifat sporadis, dan parsial. Sifat sporadic menjadikan banyak isu lingkungan berjalan tanpa kontinuitas penanganan dan dampak kemanfaatannya. Gaya sporadic menjadikan pula persoalan lingkungan tidak utuh ditelaah dan ditangani penyelesaiannya. Kasus DAS Sungai Citarum misalnya.

Persoalannya telah berlangsung bertahun-tahun. Penanganannya tidak pernah tuntas, sampai kini menyisakan dampak lingkungan, dari wilayah hulu ke hilir.

Kalau toh ada penanganan, hal itu bersifat parsial. Keparsialannya terbentuk seakan dalam wilayah tematik-aktualitas-isu publik. Ketika pejabat atau pemimpin baru digadang-gadang dalam Pemilihan Kepada Daerah (Pilkada), bermunculan kasus demi kasus lingkungan di Jawa Barat, dan di tiap wilayah pemerintahan daerah. Namun, menghilang kembali cuatan persoalannya di media tatkala pilkada usai dan pejabat/pemimpin baru terpilih. Wilayah selatan Jawa Barat, misalnya, ialah contoh bagaimana politik kepemimpinan atau politik Pilkada menjadi warna-warni persoalan lingkungan dibahas dan coba diselesaikan di ruang media. Pemberitaan lingkungan di media Jawa Barat akhirnya menjadi arah dan arah bagaimana politik kekuasaan mengendalikan kasus demi kasus lingkungan.

#### **4.3 Target pemberitaan**

Setiap media memiliki pola dan struktur keredaksian yang mapan. Kedua hal itu mendampak pada bentukan keredaksian yang dikembangkan, dan arah pemberitaan yang menjadi ciri khas media tersebut. Dalam hal ini, media kerap mencari dari khasanah literasi dan referensi para pendiri, pengelola, dan pelanjut keberadaan media tersebut.

Berdasar hal itu, dapat ditelusuri pula bagaimana Pikiran Rakyat (PR) dan Tribun Jabar (Tribun) menetapkan pemberitaannya. PR yang lahir dari ranah Jawa Barat memiliki arah pemberitaan yang mengikuti berbagai konvensi (nilai dan norma) atau kesepakatan (para inohong Kesundaan Jabar). Tribun, sebagai media yang dibesut koran KOMPAS (nasional), memiliki warna pemberitaan yang kerap bermain-main di dalam diskusi publik; dengan arah bandul tergantung pada kekuatan opini yang dinilai dominan; yang berarti, kadang berseberangan dengan pemerintah, kadang menyepakati kebijakan pemerintah.

Persoalan lingkungan merupakan dimensi pemberitaan yang tak begitu jadi perhatian. Kedua media di Jawa Barat ini memiliki kesamaan di dalam penonjolan pemberitaan lingkungan: sama-sama tidak begitu menjadi acuan. Berbeda misalnya dengan pemberitaan yang menyangkut olah raga sepak bola, dengan kelembagaan Persib, Viking, bobotoh, dan sebagainya. Lingkungan menjadi arah perhatian pemberitaan bila telah terjadi peristiwa seperti bencana banjir, gempa, longsor, kekurangan debit air, kekeringan, dan sebagainya. Dalam pada itu, peristiwa kealaman tadi biasanya

akan mendorong berbagai tokoh dan pejabat publik untuk menyoal permasalahan lingkungan sebagai alat politik dan eksistensi politis terhadap para stakeholder masyarakat Jawa Barat. Maka target pemberitaan kedua media, didasari hal itu, memiliki perbedaan di dalam skematik target pemberitaan masing-masing.

Pikiran Rakyat lebih menempatkan diri secara normatif sebagai media menyampaikan informasi lalu biarkan otoritas penegak hukum yang menilai dan mengambil tindak lanjutnya.

Sifat normatif yang dibawakan di dalam pemberitaan PR merupakan kelanjutan dari kebijakan keredaksian. PR memiliki keredaksian yang memusyawarahkan persoalan publik kepada berbagai pihak yang terkait. Berbagai pihak diminta untuk menyelesaikan persoalan mereka berdasar konteks dan ruang kepentingan masing-masing. Berbagai kepentingan mereka, baik dari sisi pemerintah maupun swasta, dibiarkan untuk berembug. PR di sini bertugas sebagai penyalur kebutuhan dan kepentingan masyarakat akan informasi. Pemberitaan PR dinilai menyalurkan informasi tentang lingkungan kepada masyarakat agar menjadi bahan diskusi publik, sekaligus menjadi dorongan kebijakan publik yang akan diputuskan dalam soal lingkungan.

Dalam hal ini, warna normatif PR memberi dimensi tertentu pada permasalahan lingkungan di Jawa Barat. PR menjadi medium pembelajaran norma-norma publik di dalam memutuskan, dan menyelesaikan, persoalan lingkungan.

Sementara Tribun Jabar lebih menempatkan diri sebagai media advokasi yang memihak korban isu lingkungan hidup, serta memberi efek juga bagi pelaku yang selanjutnya biar penegak hukum yang mengambil langkah.

Tribun lebih menekankan pada unsur insinuatif bagaimana persoalan lingkungan di Jawa Barat diatasi. Target pemberitaan Tribun berada di misalnya pemihakan kepada para korban persoalan lingkungan. Korban-korban yang dimunculkannya menjadi salah satu target Tribun kepada pihak-pihak terkait agar dijadikan perhatian. Para korban, dalam versi Tribun, ialah lahan persoalan yang harus diselesaikan, tidak boleh dibiarkan. Dengan demikian, Tribun menjadi medium para korban persoalan lingkungan dalam menyalurkan kepentingannya.

Pada sisi lanjutannya, target pemberitaan seperti itu membawa Tribun pada bingkai keberadaan media di masyarakat di dalam persoalan lingkungan. Bingkai ini meletakkan Tribun sebagai media yang ingin turut menegakkan ketertiban dan hukum di soal lingkungan. Ini memberi bentukan advokasi media di warna tertentu, yakni,

keterlibatan media di dalam persoalan lingkungan dan target media yang memberdayakan pemerintah dan masyarakat guna menjaga dan menata lingkungan secara aktif.

#### **4.4. Model Advokasi**

Kedua media memerankan fungsi penyalur lalu lintas informasi. Kedua media menjadi agen. Mengikuti alur gerak social agent (EM Rogers, 1965), kedua media pun melakukan kegiatan komunikasi (massa) yang bersifat two way communication, komunikasi dua arah. Setiap peristiwa lingkungan dikomunikasikan. Berbagai perilaku “lingkungan” di masyarakat dijadikan pesan, disampaikan kepada khalayak massa. Seusai disampaikan, diberitakan, kedua media men-decode berbagai tanggapan (pesan) dari publik yang merespon peristiwa tersebut.

Masing-masing media menjadi pembawa pesan “lingkungan” dengan gaya dan visinya sendiri-sendiri. Gaya dan pesan pemberitaannya, dalam hal ini, dikerangka ke dalam format model advokasi (pemberitaan) lingkungan dari PR dan Tribun.

Pikiran Rakyat: model advokasi isunya adalah persoalan evaluasi dan rehabilitasi, walau sisi edukasinya kental.

PR melakukan advokasi (pemberitaan) lingkungan dengan warna edukasi yang kuat. Karakter edukasi ini terlihat di dalam memaparkan peristiwa lingkungannya. Pemberitaannya umumnya mengevaluasi rincian kejadiannya. Berbagai factor yang melingkupi kejadiannya diungkap. Pemaparan beritanya kemudian membawakan pesan “rehabilitasi” yang harus, dan telah, atau sedang, dilakukan.

Sementara Tribun Jabar memposisikan diri sebagai agen penegakan pembinaan dan penataan persoalan lingkungan hidup. Diakui memang media disini berfungsi sebagai jembatan informasi untuk masyarakat, walau akhirnya dibutuhkan sinergi aparat penegak hukum untuk aksi selanjutnya.

Tribun lebih membawakan model agen penegakan hukum. Berbagai peristiwa lingkungan disampaikan sebagai upaya penegakan hukum. Peristiwa lingkungan diungkap dalam berita “pelanggaran” yang telah terjadi, atau dilakukan pihak-pihak tertentu. Dampak pelanggaran tersebut disebarkan kepada khalayak. Berikut juga korban-korban dari pelanggaran “lingkungan” menjadi paket pesan pemberitaannya. Dari sanalah, upaya pembinaan dilakukan. Dari sana pula, Tribun berupaya melakukan penataan lingkungan hidup di masyarakat, melalui pemberitaannya.

Berikut adalah temuan penelitian yang dapat disampaikan:

<b>Media/Temuan</b>	<b><i>Harian Umum Pikiran Rakyat</i></b>	<b><i>Tribun Jabar</i></b>
Pemetaan Isu Lingkungan	DAS, Banjir, RUTR-RTH	DAS, Banjir, RUTR-RTH
Kebijakan Keredaksi	Berita yang diturunkan rata-rata dikaitkan dengan isu lingkungan yang sedang muncul ke permukaan, insidental atau kasuistik dikaitkan dengan konteks <i>proximity</i> Jawa Barat	Berita yang diturunkan rata-rata dikaitkan dengan isu lingkungan yang sedang muncul ke permukaan, insidental atau kasuistik dikaitkan dengan konteks <i>proximity</i> Jawa Barat
Target Pemberitaan	menempatkan diri secara normatif sebagai media menyampaikan informasi lalu biarkan otoritas penegak hukum yang menilai dan mengambil tindak lanjutnya	lebih menempatkan diri sebagai media advokasi yang memihak korban isu lingkungan hidup, serta memberi efek juga bagi pelaku yang selanjutnya biar penegak hukum yang mengambil langkah.
Model Advokasi	agen sosialisasi informasi, memposisikan pada persoalan evaluasi dan rehabilitasi, walau sisi edukasinya kental.	agen sosialisasi informasi, memposisikan diri sebagai agen penegakan pembinaan dan penataan persoalan lingkungan hidup.

**Tabel 2: Temuan Model Penelitian Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan Hidup di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* (Adaptasi Peneliti)**

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas maka penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Menilik permasalahan isu lingkungan yang dikelola oleh *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*, kedua media ini memiliki domain isu yang sama dalam pemberitaannya. Keduanya mengusung isu lokal Jawa Barat seperti: 1. Seputar permasalahan Daerah Aliran Sungai (DAS) yang ada di Jawa Barat dengan segudang persoalannya mulai dari pencemaran, masalah IPAL pabrik, hulu-hilir, dan sebagainya. 2. Persoalan Banjir dan permasalahannya. 3. Tata Ruang, baik RUTR dan RTH dan segala dimensi penataannya, seperti penataan kota misalnya, persoalan KBU, abrasi.
2. Dalam pemberitaan mengenai persoalan lingkungan hidup *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki skema yang sama, berita yang diturunkan rata-rata dikaitkan dengan isu lingkungan yang sedang muncul ke permukaan, insidental atau kasuistik dikaitkan dengan konteks *proximity* Jawa Barat. Dalam peliputan isu lingkungan hidup baik *Pikiran Rakyat* maupun *Tribun Jabar* sangat mengandalkan inisiatif atau referensi gerak wartawan dilapangan. Secara tematik pemberitaan lingkungan hidup masih dinilai sporadis, pengupasan isu yang muncul

tidak terstruktur secara tematik menjadi sebuah agenda seting yang berkelanjutan. Kerap kali berita itu hadir, hilang lalu muncul lagi.

3. Mengenai target pemberitaan isu lingkungan hidup antara Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar memiliki landasan atau pijakan yang sedikit berbeda. Dimana Pikiran Rakyat lebih menempatkan diri secara normatif sebagai media menyampaikan informasi lalu biarkan otoritas penegak hukum yang menilai dan mengambil tindak lanjutnya. Sementara Tribun Jabar lebih menempatkan diri sebagai media advokasi yang memihak korban isu lingkungan hidup, serta memberi efek juga bagi pelaku yang selanjutnya biar penegak hukum yang mengambil langkah.
4. Model advokasi pemberitaan mengenai isu lingkungan hidup antara Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar memiliki pemetaan yang berbeda, walau keduanya menempatkan diri sebagai agen sosialisasi informasi tetapi Pikiran Rakyat model advokasi isunya adalah persoalan evaluasi dan rehabilitasi, walau sisi edukasinya kental. Sementara Tribun Jabar memposisikan diri sebagai agen penegakan pembinaan dan penataan persoalan lingkungan hidup. Diakui memang media disini berfungsi sebagai jembatan informasi untuk masyarakat, walau akhirnya dibutuhkan sinergi aparat penegak hukum untuk action selanjutnya

## **5.2. Saran**

1. Secara teoritis sebaiknya kajian lingkungan hidup sebaiknya tidak hanya dibatasi pada soal satu isu saja, advokasi bisa menyoal banyak segmen dalam soal lingkungan hidup.
2. Secara praktis media sebenarnya bisa menempatkan isu lingkungan secara periodik dalam pemberitaannya. Isu lingkungan hidup bisa jadi menjadi sebuah komoditas berita yang tak kalah pentingnya dengan berita politik, ekonomi atau lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assegaff, Djaffar. 1996. *Jurnalistik Masa Kini Pengantar Ke Praktek Wartawan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Atmakusumah, dkk. 1996. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Denzin dan Lincoln YS. 2005. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Mc Quail, Dennis. 1989. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parera, M. Frans. 1990 , *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Suwardi, Harsono. 1993. *Peranan Pers Dalam politik Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

### Sumber Lain:

<https://jabarsatu.wordpress.com/2013/02/04/kerusakan-lingkungan-di-jawa-barat-makin-edan/>)

## **Lampiran 1 : Script Wawancara**

### **Script Wawancara**

#### **AJI Bandung (5 Sept 2017): Adi Marsela**

1. Menurut pandangan anda bagaimana orientasi pemberitaan media khususnya di Jawa Barat mengenai pemberitaan lingkungan hidup?

Orientasi pemberitaan lingkungan hidup di Jawa Barat masih terkesan sporadis, dikerjakan atau ditulis berdasarkan kasus (misal bencana alam) atau kejadian. Masih jarang ada pemberitaan lingkungan hidup, berdasarkan pandangan pribadi saya, yang ditulis berdasarkan agenda setting atau perencanaan untuk pelaporan panjang berkelanjutan. Saya kira ini juga tergantung kemampuan editor untuk menghimpun dan mengeksekusi perintah kebawahannya sehingga bisa jadi sebuah laporan yang lebih lengkap dan lebih jelas.

2. Adakah isu sentral kasus lingkungan hidup yang selalu mendominasi pemberitaan media di Jawa Barat dan Bandung khususnya?

Soal tata ruang, soal perizinan tambang, serta pembangunan infrastruktur terkait segala perizinannya.

3. Menurut anda, Advokasi seperti apakah yang bisa dilakukan oleh media dalam memperjuangkan lingkungan hidup? Bagaimana peran media sebaiknya?

Advokasi via media tentu berkaitan dengan produk jurnalistik. Karya-karya yang dihasilkan atau diturunkan untuk dikonsumsi pembaca adalah karya-karya yang “memihak” kepentingan publik. Sebut saja kasus pembangunan atau wacana kereta cepat Bandung-Jakarta, dari isu lingkungan hidup banyak masalah yang belum tuntas, mulai dari isu lahan (baik itu pembebasannya serta bagaimana penggunaan lahan

khususnya di kawasan yang rawan bencana longsor seperti di wilayah Kabupaten Bandung Barat). Contoh kasus lain adalah pembuatan waduk Jatigede yang jelas-jelas tidak tuntas masalah pergantian lahan buat masyarakat yang tanahnya digunakan sebagai kawasan terendam waduk. Saat musim kering seperti ini, kuantitas air yang masuk juga tidak mencapai batas yang diharapkan untuk memproduksi energi listrik. Media sebaiknya ikut mengkritisi masalah-masalah tersebut.

### **Script Wawancara**

**Wartawan Senior Kompas TV (5 Sept 2017): Abie Besman  
Produser Eksekutif.**

1. Menurut pandangan anda bagaimana orientasi pemberitaan media khususnya di Jawa Barat mengenai pemberitaan lingkungan hidup?

Pemberitaan lingkungan hidup di Jawa Barat berdasarkan pengamatan saya tidak pernah komprehensif, jika boleh dibilang lebih mengarah kepada efek dan akibat, bukan sebab. Literasi jurnalisme lingkungan masih minim, bukan hanya di hilir, namun bisa jadi di hulu,

2. Adakah isu sentral kasus lingkungan hidup yang selalu mendominasi pemberitaan media di Jawa Barat dan Bandung khususnya?

Isu sentral lingkungan hidup di Jawa Barat lebih seputar banjir dan isu-isu yang bersentuhan langsung dan secara tradisi mempunyai "news value", banjir menjadi tradisi karena efeknya dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia. Berbeda dengan misalnya penggundulan hutan atau penyelundupan hewan yang efeknya tidak instant. Tapi itu membuktikan isu lingkungan tidak pernah dibahas komprehensif. Ada rantai yang terputus dalam proses peliputan jurnalisme lingkungan secara umum di Indonesia.

3. Menurut anda, Advokasi seperti apakah yang bisa dilakukan oleh media dalam memperjuangkan lingkungan hidup? Bagaimana peran media sebaiknya?

Training of journalist bisa digencarkan, namun yang paling penting adalah kesadaran masyarakat untuk mengubah sense of news mereka. Bukan rahasia umum bila media

mainstream kebanyakan berorientasi pasar dan hal ini itu tidak mau mempengaruhi media.

**Script Wawancara  
Wartawan PR FM (2 Sept 2017): Basith Pitria  
Kabid Organisasi PRSSNI Bandung**

1. Menurut pandangan anda bagaimana orientasi pemberitaan media khususnya di Jawa Barat mengenai pemberitaan lingkungan hidup?

Menurut saya media di Jawa Barat tidak semua memiliki konsen kepada masalah lingkungan hidup. Karena isu ini oleh sebagian media, dianggap tidak seksi dan tidak “menguntungkan”. Respon masyarakat terhadap isu ini juga tergolong rendah. Kecuali yang sudah berdampak terhadap kehidupan seperti banjir dan longsor. Tapi untuk liputan yang diinisiasi oleh media sendiri sangat jarang.

2. Adakah isu sentral kasus lingkungan hidup yang selalu mendominasi pemberitaan media di Jawa Barat dan Bandung khususnya?

Isu lingkungan hidup yang paling sering mendapat sorotan media adalah soal pencemaran sungai citarum. Selain menjadi masalah yang tak kunjung mampu diselesaikan. Isi-isu samping soal adanya peternakan milik pejabat yang kotorannya dibuang ke citarum juga menarik perhatian. Tak hanya itu Citarum hampir tiap tahun jadi perhatian, karena meluap dan membanjiri sebagian besar rumah warga di Bandung selatan.

3. Menurut anda, Advokasi seperti apakah yang bisa dilakukan oleh media dalam memperjuangkan lingkungan hidup? Bagaimana peran media sebaiknya?

Menurut saya harus ada cara lain dalam memberitakan isu-isu lingkungan hidup. Bertahun-tahun PR Group memberitakan soal kotornya citarum, tapi kondisi citarum

masih tetap sama. Pemerintah masih setengah setetengah, masyarakat juga tak banyak peduli. Beberapa tahun terakhir kami mulai menerapkan, yang kami sebut “civic journalism”, melibatkan masyarakat dalam pemberitaan. Kami lebih memberi penekanan dan ruang kepada mereka yang peduli terhadap lingkungan. Harapannya akan lebih banyak orang yang peduli dan adanya sanksi sosial bagi yang tidak peduli. Contoh yang sudah berjalan: kami memberi ruang khusus bagi komunitas pecinta lingkungan, diantaranya komunitas sepeda. Hasilnya hari ini makin banyak orang yang mau bersepeda. Dan merasa bersepeda itu “kerem”. Nah itu secara tidak langsung mengurangi polusi di Kota Bandung. Padahal dengan cara yang lama, pemberitaan biasa, tingkat polusi di Bandung sama-sama aja, bahkan meningkat.

### **Script Wawancara**

**Pemred Tribun Jabar (23 Mei 2017): Cecep Burdansyah,  
Januar P. Hamel (Redpel)**

1. Bagaimana orientasi Tribun Jabar dalam pemberitaan lingkungan hidup?

Ya orientasinya kalau Tribun Jabar sejauh menyangkut lingkungan begitu ada isu-isu lingkungan hidup yang menyangkut kepentingan publik itu pasti kita angkat. Contohnya soal banjir, banjir di Bandung soal Pagarsih ya. itu tidak hanya dari segi peristiwanya, tapi juga menyangkut solusi selanjutnya apa menyangkut banjir supaya kondisi lingkungan di Kota Bandung ini aman dan baik. Juga isu-isu lingkungan lainnya di luar banjir, seperti isu penataan kota Bandung ini supaya nyaman..ya kita dukung sepanjang itu untuk kepentingan publik kita tidak melihat itu pencitraan atau tidak, apabila manfaatnya besar untuk kepentingan publik kita dukung. Jadi kalau memang itu ada yang perlu kita kritisi maka kita kritisi, termasuk soal banjir tadi, soal gorong-gorong ini kan menyangkut lingkungan juga.

Entri...Januar)...disamping itu juga kita konsen soal ekosistem seperti misalnya kemarin soal ekosistem gunung pangrango. Juga persoalan banjir di Rancaekek..Kahatex dimana ada ekosistem yang terganggu disana..gorong-gorongnya yang tersumbat, itu yang kami selipkan dalam pemberitaan.

2. Bagaimana orientasi pemberitaan lingkungan hidup di Tribun Jabar dibanding dengan media lain?

Kalau menurut saya ya sepanjang pengamatan mungkin kalau media lain itu lebih cenderung kepada kebijakannya regulasi. Sementara kita mengenai apa manfaat dari regulasi itu kepada masyarakat kemudian dampaknya kepada masyarakat seperti apa.

Kita tidak bicara soal proses regulasi itu dibuat, tapi dampak dari regulasi itu apa, manfaat untuk kepentingan orang banyak.

3. Alasannya apa?

Karena yang kita lihat ini policy redaksi kita ini terutama pada kepentingan public service nya ini. jadi kita ini membuat berita lebih menekankan untuk kepentingan orang banyak, artinya ketika ada persoalan lingkungan yang dibuat apa manfaat public service nya bagi masyarakat.

4. Bagaimanakah advokasi Tribun Jabar dalam memetakan permasalahan isu lingkungan hidup melalui kegiatan jurnalisme lingkungan? Jadi bagaimanakah kegiatan jurnalisme lingkungan di Tribun Jabar?

Ya sepanjang ini..selama ini kita punya komitmen dengan isu lingkungan. Isu lingkungan kita ini tidak hanya membuat rubrikasi lingkungan, tapi membuat berita-berita yang menyangkut isu lingkungan kita munculkan, seperti tadi soal yang banjir. kemudian soal penataan kota termasuk isu lingkungan juga. Kita pernah membuat rubrikasi lingkungan di edisi minggu khusus isu lingkungan, tapi karena keterbatasan halaman dan menyangkut juga halam yang di support iklan ternyata kurang jadi kita geser dengan rubrikasi lain. Jadi sekarang isu lingkungan terintegrasi di seluruh rubrik, apa yang terjadi gitu.

5. Secara teknis, sebut saja teknis pemberitaannya apa sama dengan yang lain atau apa beda?

Kalau soal teknis peliputan teman-teman di lapangan sama, tapi mungkin soal angle nya aja yang beda. Kalau yang lain kepada soal regulasi kita ke dampaknya. manfaat ke masyarakatnya, apa yang dirasakan oleh masyarakat...angle nya aja yang beda. Makanya teman-teman di lapangan ini dipantau oleh korlip setiap hari bahkan setiap jam supaya kita bisa menghasilkan berita yang beda.

6. Bagaimana kebijakan redaksional dan manajemen keredaksian?

Kebijakan keredaksian kita konsen lah dengan isu lingkungan, ketika kejadian banjir bandang di Garut kita konsen. Itu kan isu lingkungan, setelah peristiwanya terjadi kemudian kita juga memberitakan bagaimana ternyata lingkungan sudah mengalami alih fungsi. Bagaimana komitmen penegak hukum menidaklanjuti soal alih fungsi itu, soal penerapan regulasi yang tidak konsisten. Jadi kita care lahh..karena itu dampaknya terhadap masyarakat besar sekali gitu. Termasuk soal banjir bandang ciwidey juga sama.

7. Berarti secara manajemen keredaksian ada pemberitaan yang tidak hanya sekedar sekali dua kali?

Oh..iya kita selalu running. Hari ini peristiwanya..esoknya apa yang dilakukan oleh pemerintah..supaya masyarakat yang terkena dampaknya ini mendapat perhatian.

8. Sampai tuntas beritanya?

Ya biasanya 3 kali.

9. Targetnya?

Ya, targetnya sebenarnya berita itu tuntas. 3 kali sudah tuntas, tapi kan yang disebut tuntas itu siapa tau ada up date lagi. Seperti soal pengungsi Garut kan kejadiannya september 2016..tapi kemarin kita menurunkan lagi, ternyata pengungsi belum mendapatkan kepastian pemberian rumah seperti yang dijanjikan oleh pemerintah.Jadi sampai sekarang mereka masih ada di tempat pengungsian.

10. Target pemberitaan lingkungan hidup, tapi dalam mengadvokasi persoalan?

Ya kalau mengadvokasi langsung kita tidak melakukan. Kita hanya sebatas melakukan tugas jurnalistik saja.bahwa kemudian ada organisasi yang mengadvokasi atau orang-orang yang mengambil manfaat dari pemberitaan itu kita bersyukur. Kalau kita mengadvokasi secara langsung kita tidak melakukan, Kalau arah advokasi dalam pemberitaan yaaa ada..advokasi terhadap korban isu lingkungan jadi bahwa pemberitaan kita ini harus selalu memihak kepada korban dari akibat bencana bencana kerusakan lingkungan itu...nah ini siapa tahu bisa membawa teman-teman lain untuk ikut mengadvokasi.

11. Apakah korban atau termasuk pelaku-pelaku juga?

Ya termasuk pelaku juga. Kita mendorong pelaku penegak hukum supaya menuntaskan aktor-aktor perusak lingkungan.

12. Bagaimanakah kalau boleh disebut bagaimana model advokasi tribun jabar dalam isu lingkungan?

Ya modelnya saya kurang faham yang jelas beritanya harus berfihak pada perawatan lingkungan dan jangan sampai timbul korban lebih banyak lagi. Tapi apakah ini disebut model apa bukan saya kurang faham...entri pa septi: emang gitu. Ada niat..ada target..pelaksanaannya ya seperti inilah. Jadi modelnya itu mengegakkan pembinaan, penataan lingkungan hidup di Jawa Barat berikut juga menegakkan peraturan atau regulasi lingkunag hidup di Jawa Barat begitu...entri Cecep: yaa, seperti itu mengakan pembinaan, juga penataatn.

13. Kalau boleh dari segi pembinaan? Bagaimanakah konsen Tribun Jabar terhadap pembinaan lingkungan di Jawa Barat?

Entry doddy: soal tata kelola air, lahan, DAS...IPAL...entry cecep: yaaa berita-berita ini termasuk juga pembinaan yaa ..boleh juga kita mendorong para pejabat di Jawa Barat ya itu juga bagian dari pembinaan kita supaya tidak hanya janji. Citarum kan samapai sekarang janji saja sampai sekarang tidak pernah selesai.Daerah Baleendah tetap saja banjir padahal kan sudah menggelontorkan berapa triliun untuk mengatasi banjir Baleendah sampai sekarang belum selesai.

### **Script Wawancara**

#### **WaPemred HU. Pikiran Rakyat (28 Agustus 2017): Erwin Kustiman**

1. Sebenarnya orientasi pemberitaan PR dalam persoalan lingkungan hidup itu bagaimana?

Ya sebetulnya pa septi..kalo tadi ditunjukkan soal beberapa wartawan yang menulis isu DAS terus terang saja kalo kami belum memiliki agenda setting yang sistematis, terstruktur kemudian juga ada timelene yang jelas terkait dengan isu lingkungan ini. Jadi sepenuhnya kami redaksi secara kelembagaan masih mengusung isu yang diusung secara personal oleh wartawan dengan mengandalkan basis informasi dari organisasi atau LSM yang bergerak dalam bidang lingkungan. Jadi memang belum menjadi sebuah kultur yang masif katakan atau menjadi sebuah kelangenan bagi kami untuk mengangkat isu-isu secara khusus berkaitan dengan lingkungan. Kecuali kalau memang ada kejadian isu yang dimunculkan oleh LSM kemudian kita nilai itu berdampak cukup luas kita baru melakukan itu. Misalnya pada aspek KBU (Kawasan Bandung Utara) tapi itu pun berlangsung beberapa tahun yang lalu yah..atau juga isu soal lahan eks palaguna. Nah ketika itu hilang..secara khusus kita juga tidak mengangkat itu lagi.ya terus terang orientasi pemberitaan kita masih berdasarkan isu yang mencuat.

2. Kalau tadi ada tampilan DAS itu kira-kira bentuknya seperti apa? Kalo PR?

Kalau kami sih pa tetap berpijak pada aspek..bagaimanapun orientasi pemberitaan media berfihak pada kemaslahatan publik. Itu tetep menjadi ukuran walaupun mungkin ada beberapa hal sebetulnya kita juga memperhatikan aspek keterkaitan birokrasi sebagai pemegang kebijakan. Mengambil contoh isu KBU dulu , KBU menjadi sensitif karena Pemda berkepentingan disana, mungkin sekarang juga iya

karena banyak izin pembangunan disana yang dikeluarkan oleh Pemda. Nah penegakan beberapa hal juga melakukan pendekatan dengan redaksi..saya kira tidak hanya dengan PR saja, nah padahal itu lah kita juga tidak bisa melakukan peliputan yang dapat mempengaruhi kebijakan secara mendasar. Paling liputan lingkungan bersifat sporadis...muncul isu, kita tidak pernah membuat suatu tim secara khusus untuk melakukan investigasi...jadi itu yang terjadi. Kita tidak bisa seperti National Geographic. Mungkin juga karena keterbatasan SDM .tidak banyak juga wartawan yang konsen terhadap peliputan-peliputan di bidang lingkungan dan juga sedikit yang mau berkiprah mengikuti workshop yang dilakukan LSM. Daiataranya siska, secara fisik memungkinkan yang mau ke gunung kemana. Source informasi masih muncul secara sporadis dan personal. Jadi belum menjadi sebuah kebijakan yang kolektif dan terlembaga seperti itu.

3. Kalo boleh (wakil pemred) ketika melihat pemberitaan mengenai DAS itu menonjol kira-kira arahnya mau di bagaimanakan?

Ya sebetulnya kita berharap persoalan DAS ini bisa selesai pada upaya untuk menentukan perubahan rehabilitasi ya lah kemudian revitalisasi. Tapi juga kita tahu Pemda juga kelihatan tidak cukup tegas memberikan sanksi misalnya soal IPAL yang dibuang ke DAS kan. Kita belum pernah dan hanya seperti itu kan, kita tidak pernah melihat pabrik yang ditutup dalam skala besar misalnya. Nah kita belum sampai ke sana. Soal banjir Kahatek..sungai yang ditutup besi, samapai sekarang pun belum selesai, gubernur pun tahu. Nah kita melihat bahwa ini persoalan yang pelik melibatkan banyak hal. Pemda juga kesulitan menindak karena ini juga menyentuh soal soal sosial ada ribuan tenaga kerja di sana. Kita belum pernah melihat contoh yang bagus persoalan lingkungan ini bisa selesai tuntas. Masih muncul selintas, sporadis hilang lagi, memang muncul lagi tapi hilang lagi. Pemberitaan masih disisi edukasi, walaupun advikosainya ada , masih artinya kita belum mendorong agar masalahnya selesai, ini kan terus berulang lagi. tapi kan ada lagi ada lagi. Sejak dulu wartawan KBU teh masih masalah. Dulu mau dibuat jalan tembus tahura ga jadi, tapi sekarang toh ada sekolah internasional. Artinya media sampai disana belum bisa mendorong memobilisasi publik, muncul tekanan yang jauh lebih masif kepada pengambil kebijakan.

4. Jadi kalo gitu apa bedanya pemberitaan PR dibanding media lainnya?

Ya kalo PR kita akan mengambil scoop Jawa Barat kemudian kita juga tetap mencoba mendudukan persoalan secara utuh. walaupun sumber informasi dari LSM tapi kita coba melakukan klarifikasi kepada Pemda dan penyampaian mungkin PR masih dianggap konvensional tapi dari sisi penulisan PR masih sangat normatif. Tidak pernah kita menggunakan kalimat-kalimat yang bertendensius..tendensius lah. Mungkin kalo yang lain menulis sensasional. kita dengan kata-kata yang normatif tapi tetap mencoba melihat persoalan secara utuh komprehensif. Itu kita tekankan kepada wartawan.

5. Asumsi Berarti PR menekankan pada isi dan gaya pemberitaan yang mengedukasi di banding media lain?

Betul, terutama berkaitan dengan data kita selalu angkat ke permukaan. Mendorong publik untuk mengedukasi masyarakat. Peka terhadap lingkungan contoh soal

penurunan air tanah di Depok esok kita angkat di Tajukrencana kita. itu bagian dari edukasi.

6. Nah bentukan advokasinya berarti adalah bentukan sosialisasi-ajakan belum sampai mengubah?

Betul, mungkin kamu juga belum yakin kami melakukan proses itu. Mungkin porsi yang masih besar itu pada aspek edukasi saja. Nah kalo advokasi kita juga perlu background informasi yang lebih kuat. Yang saya rasakan secara subjektif masih dalam tataran edukatif.

7. Bagaimanakah advokasi PR dalam memetakan permasalahan isu lingkungan hidup?

Jadi mungkin yang juga patut digarisbawahi PR ini juga termasuk media yang paling sering melakukan diskusi publik untuk soal soal isu lingkungan. Mungkin itu juga bisa disebut bagian dari advokasi, lebih saya ucapkan tadi walau jurnalisisme lingkungan belum masuk bobot namun disamping politik, ekonomi, isu lingkungan pun sering kita diskusikan. Diskusi soal KBU, Citarum itu paling sering pa.....Diskusi citarum itu paling sering bahkan kita sekarang mencoba untuk susur Jabar Selatan dari Pangandaran samapai Ciletuh..disamping berita sosial ekonomi. Ada berita lingkungan nya juga. Waktu tsunami pangandaran kita juga melakukan diskusi untuk memperkuat advokasi tadi. Boleh dikatakan seperti itu. entri septi:

Banyak media yang melakukannya ternyata tanpa sadar mereka melakukan advokasi.

8. Kalau boleh saya asumsikan berarti pemetaannya itu terkait dengan kebijakan pemerintah, antah hendak dilaksanakan atau sudah berjalan lalu dikritisi oleh ormas?

Betul, selalu kita mengundang pemda pengambil kebijakan kemudian LSM-LSM lingkungan ormas aktivis dan pakar. Selalu begitu pa. Angle nya.kita ga pernah diskusi hanya Walhi saja, BPKLTS saja, BPLHD, bahkan dulu kepala daerahnya kita undang dan akademisi begitu pa

9. Tapi apakah tetap orientasi Pemda menjadi orientasi utama bahan pemberitaan?

Ya betul.

10. Kebijakan Redaksional dan Manajemen Keredaksian PR itu gimana?

Informasi awal dari wartawan di lapangan, kemudian kita lihat ini menonjol nih nah baru kemudian kita meminta untuk melakukan pendalaman, sampai beberapa waktu meliput isu yang sama.Kecuali kalau memang terjadi bencana pasti akan menjadi isu utama. Isu awal pemantik nya masih pada referensi wartawan jadi dibutuhkan wartawan yang jeli dan cerdas untuk mau meliput isu lingkungan. Seperti ada rani di garut, dulu ada bambang di kabupaten meliput karst citatah sendiri saja dia. Bermuala dari kreatifitas si wartawan juga.

11. Manajemen ini bergerak dari inisiatif wartawan juga?

Iya, betul.

12. Ketika melihat isu lingkungan politis seperti sampah gimana?

PR menempatkan diri tidak kearah politisnya. Tidak dalam rivalitas politiknya. Walaupun KBU dulu sensitif tarik menarik kewenangan kota, provinsi dan kabupaten. Tapi tidak menempatkan disana.kita mencoba pada aspek lingkungannya.

13. Ketika menangani aspek lingkungan ada aspek target penyelesaian atau bagaimana?

Nah, itu seperti yang saya sampaikan di awal bahwa akhir dari ini berpulang pada otoritas yang bisa memberikan sangsi yaitu pemda. Kita tidak bisa mendorong pemda untuk memberikan sangsi, ujung ujungnya yang punya kewenangan pemda. PR menempatkan diri sebagai media yang menyanyampaikan informasi.

14. Bagaimanakah target pemberitaan lingkungan di PR?

Target kita lebih moderat semakin aware terhadap isu lingkungan, selama ini dikau isu lingkungan seolah-olah lebih marjinal dibanding isu politik atau olahraga.mudah mudahan tereduksi kalau itu dianggap sebagai advokasi.walaupun terus terang penyelesaian secara mendasar itu belum tercapai Target pemberitaan efeknya evakuasi, rehabilitasi.

**Lampiran 2:**Catatan Harian (*Logbook*):**ADVOKASI MEDIA DALAM PEMBERITAAN JURNALISME LINGKUNGAN  
DI HU PIKIRAN RAKYAT DAN TRIBUN JABAR**

No	Tanggal	Kegiatan
1	1/3/2017	Catatan:  Perumusan Arah Riset, Pengumpulan Dokumen Pendukung berupa sampling berita HU Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar
2	30/3/2017	Catatan:  Pengajuan izin penelitian dengan instansi terkait
3	15/4/2017	Catatan:  Pengumpulan Literatur Riset
4	23/5/2017	Catatan:  FGD dengan Pemred Tribun Jabar Sdr. Cecep Burdansyah (beserta tim Redaksi)
5	28/8/2017	Catatan:  FGD dengan WaPemred HU Pikiran Rakyat Sdr. Erwin Kustiman
6	5/9/2017	Catatan:

		FGD – Wawancara dengan Tim Wartawan-Media Sdr. Adi Marseila (Ketua AJI Bandung) Sdr. Abie Besman (Produser Eksekutif Kompas TV) Sdr. Basith Pitria (Pemred PR FM-PRSSNI Bandung)
7	7/9/2017	Catatan:  Pengolahan data dan interpretasi penelitian Tahap 1
8	17/9/2017	Catatan:  Pengolahan data dan interpretasi penelitian Tahap 2
9	30/9/2017	Catatan:  Pengolahan data dan interpretasi penelitian Tahap 3
10.	17/10/2017	Catatan:  Pengolahan Laporan Akhir dan sending SNAPP Unisba 2017 Untuk prosiding hasil penelitian tingkat nasional Unisba. Luaran publikasi ilmiah.

### Lampiran 3:

Foto Kegiatan Penelitian.

No.	Tempat/ Kegiatan
1	 <p>FGD di Tribun Jabar (23/5/2017) bersama Pemred Sdr. Cecep Burdansyah. Dan Tim Redaksi.</p> 

2	 <p data-bbox="300 660 1220 734">FGD di Harian Umum Pikiran Rakyat (28/8/2017) bersama WaPemred Sdr. Erwin Kustiman</p>